

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. Setiap perusahaan ingin dapat memenuhi kepentingan para anggota maupun pemegang sahamnya. Kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu prestasi bagi manajemen perusahaan tersebut. Penilaian akan prestasi dan kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan adalah untuk mencari laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan juga memiliki tujuan utama dari didirikannya perusahaan tersebut, yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan atau kekayaan para pemegang saham, yang mana dapat diartikan dengan memaksimalkan harga saham guna meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Febrianti, 2012).

Menurut Tandelilin (2010:2) investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Dasar penilaian investasi oleh investor ditentukan oleh tingkat pengembalian investasi dan risiko investasi. Analisis struktur modal perusahaan menjadi salah satu indikator investor dalam memilih investasi yang tepat. Struktur modal terbaik merupakan struktur modal yang dapat

memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham, sehingga perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik akan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, maka nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tujuan memaksimumkan nilai perusahaan disebut juga sebagai memaksimumkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham (*stakeholder wealth maximation*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan. Tujuan memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkat pula kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan (Agus Harjito & Martono, 2014).

Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Selain itu nilai perusahaan merupakan alat analisis untuk suatu keputusan yang akan di ambil oleh para investor dalam menempatkan investasinya dalam hal ini mempertimbangkan apakah suatu perusahaan tersebut akan menguntungkan atau sebaliknya. Dengan itu nilai perusahaan merupakan alat analisis untuk menjadikan keputusan para investor. Menurut Farah Margaretha (2014:2) nilai perusahaan tercermin pada harga saham perusahaan, untuk memaksimumkan nilai perusahaan memiliki arti yang luas dari pada memaksimumkan laba perusahaan.

Price earning ratio atau rasio harga/laba merupakan rasio harga pasar per lembar saham terhadap laba per lembar saham yang menunjukkan berapa banyak jumlah rupiah yang harus dibayarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan. *Price earning ratio* (PER) yang tinggi akan menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. *Price earning ratio* digunakan sebagai rasio untuk mengukur nilai perusahaan.

Menggunakan *Price earning ratio* (PER) dalam mengukur nilai perusahaan karena *price earning ratio* akan memudahkan dan membantu para analisis dan investor dalam penilaian saham, harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Industri yang sesuai dengan prinsip syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir mulai menunjukkan perkembangannya dengan melihat indeks dan kapitalisasinya di pasar modal. Hal ini tidak lepas dari negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan termasuk negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Masyarakat ingin berinvestasi aman dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham syariah, terdiri dari 30 perusahaan terpilih yang kegiatan usahanya sesuai prinsip syariah.

Tabel 1.1
Data Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (Rp Miliar)
Tahun 2014-2018

Tahun	<i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
2014	1.944.531,70	2.946.892,79
2015	1.737.290,98	2.600.850,72
2016	2.035.189,92	3.170.056,08
2017	2.288.015,67	3.704.543,09
2018	2.239.507,78	3.666.688,31

Sumber: Statistik Pasar Modal, Direktorat Pasar Modal - Otoritas Jasa Keuangan, 2018.

Berdasarkan statistik kapitalisasi pada Bursa Efek Indonesia tersebut, menjelaskan bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan sebanyak 207.240,72. Sedangkan pada tahun 2016 meningkat sebanyak 297.898,94. Namun pada tahun 2018 kembali menurun sebanyak 48.507,89. Ini mengartikan bahwa perkembangan kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia khususnya pada indeks saham JII mengalami fluktuasi yang kurang stabil atau dapat dikatakan kurang baik.

Saat ini masih terjadi permasalahan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) mengenai penurunan nilai perusahaan, sebagai contohnya dialami oleh PT Matahari Department Store. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) masih menyita perhatian investor pada perdagangan Rabu, 6 Maret 2019. Setelah kemarin anjlok 22,2%, harga saham LPPF berkontraksi lagi sebesar 13,3% pada perdagangan Rabu, 6 Maret 2019 ke level Rp 3.710/unit.

Data Bursa Efek Indonesia jelang penutupan sesi I, LPPF menjadi saham dengan nilai transaksi (*turnover*) tertinggi yakni Rp 383,5 miliar. Volume

transaksi saham LPPF sejumlah 102,2 juta unit, sangat jauh di atas rata-rata volume transaksi hariannya yang hanya sejumlah 7,15 juta unit.

Investor asing memegang peranan penting dalam mendorong kejatuhan harga saham LPPF. Rabu, 6 Maret 2019 investor asing membukukan jual bersih senilai Rp 61,8 miliar atas saham LPPF, terbesar dibandingkan jual bersih atas saham-saham lainnya. Dalam seminggu terakhir, investor asing telah melepas saham LPPF senilai Rp 240,1 miliar. Saham LPPF masih 'dihukum' investor seiring dengan rilis laporan keuangan tahun 2018 yang mengecewakan.

Peritel milik Grup Lippo, melalui laporan keuangan tahun 2018 yang dirilis pada tanggal 4 Maret 2019, mengumumkan kontraksi yang signifikan pada pos laba bersih mereka. Sepanjang 2018, laba bersih perusahaan anjlok hingga 42% menjadi Rp 1,1 triliun, dari yang sebelumnya Rp 1,91 triliun pada tahun 2017. Hal ini menandai kontraksi laba bersih selama 2 tahun berturut-turut. Pada tahun 2017, laba bersih perusahaan terkontraksi sebesar 6%.

Anjloknya laba bersih pada tahun 2018 disebabkan oleh pengakuan kerugian atas investasi MatahariMall.com senilai Rp 769,77 miliar. Kerugian investasi ini merupakan efek samping atas keputusan perusahaan untuk melebur MatahariMall.com dengan Matahari.com.

Terhitung sejak tahun 2016 hingga 2017, perusahaan sudah menginvestasikan dana senilai Rp 769,77 miliar guna menebus 19,62% kepemilikan atas MatahariMall.com dari PT Global Ecommerce Indonesia yang juga merupakan bagian dari Grup Lippo. Namun kemudian, MatahariMall.com justru dilebur dengan Matahari.com yang juga merupakan channel online resmi milik

perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai langkah *rebranding* dan untuk mengoptimalkan layanan omni-channel mereka.

Jika melihat pos penjualan, sejatinya terdapat pertumbuhan tipis sebesar 2% pada tahun lalu menjadi Rp 10,25 triliun, dari yang sebelumnya Rp 10,02 triliun pada tahun 2017. Pertumbuhan penjualan pada tahun 2018 membaik dibandingkan capaian tahun 2017 yang hanya tumbuh sebesar 1%. Anjloknya laba bersih perusahaan disebabkan oleh keputusan mereka untuk merambah penjualan secara online. (Dwi Ayuningtyas, 06/03/2019 <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses tanggal 06 Desember 2019).

Permasalahan selanjutnya terjadi pada PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Harga saham perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pengembangan *real estat* yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) terus melanjutkan tren pelemahan. Pada perdagangan 8 Agustus 2018, harga saham perusahaan properti milik Grup Sinarmas anjlok 4,49% ke level Rp 1.275/saham. Nilai transaksi perdagangan saham tercatat mencapai Rp 39,50 miliar dari volume transaksi 30,66 juta saham. Sementara itu, frekuensi perdagangan saham tercatat mencapai 3.732 kali.

Dalam sepekan terakhir, harga saham BSDE tercatat mengalami penurunan hingga 7,615. Sementara dari awal tahun harga saham tercatat sudah jatuh sebanyak 25%. Hal ini disebabkan buruknya kinerja industri properti Indonesia dalam lima tahun terakhir. Indeks sektor properti secara *year to date* turun 7,29%. Penurunan harga saham BSDE juga dipengaruhi kinerja laba bersih BSDE pada kuartal II-2018 anjlok hingga 80%. Perseroan tidak mampu membukukan penjualan properti lebih tinggi.

Dalam laporan keuangan perseroan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia (BEI), perseroan pada kuartal II tercatat membukukan laba bersih Rp 409,22 miliar. Perolehan tersebut turun 79,64% dibandingkan Juni 2017 sebesar Rp 2,01 triliun. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh penurunan penjualan yang tercatat Rp 3,12 triliun atau turun 27,61% dari 4,3 triliun pada Juni 2017. Hal erat kaitannya dengan penjualan properti yang dilakukan oleh BSDE. (Houtmand P Saragih, 08/08/2018 <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses tanggal 15 Januari 2020).

Selain itu terdapat permasalahan lainnya yang terjadi pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Harga saham perusahaan tambang batu bara yakni PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) amblas 2,66% ke harga Rp 14.650/saham pada perdagangan Senin, 12 Agustus 2019. Investor asing ramai-ramai melego saham ini dan mencatatkan jual bersih (*net sell*) senilai Rp 2,54 miliar dalam sehari.

Bahkan data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, investor asing sudah melepas saham ini hingga Rp 154 miliar di semua pasar sejak awal tahun hingga 12 Agustus 2019 atau *year to date*. Setahun terakhir, asing keluar dari ITMG mencapai Rp 566 miliar. Secara *year to date*, saham ITMG juga masih melorot hingga 28% dengan kapitalisasi pasar Rp 16,55 triliun di tengah harga komoditas pertambangan batu bara yang juga masih rendah.

Selain harga batu bara tertekan, pelemahan harga saham ITMG terjadi di tengah turunnya kinerja keuangan perusahaan di pos laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Laba bersih ITMG anjlok

31,20% menjadi US\$ 70,82 juta (Rp 991,53 miliar, asumsi kurs Rp 14.000/US\$) pada semester I-2019 dari periode yang sama tahun lalu US\$ 102,955 juta (Rp 1,44 triliun). Padahal pada periode tersebut, pendapatan ITMG naik 10,36% menjadi US\$ 892,70 juta (Rp 12,49 triliun) dari sebelumnya US\$ 808,89 juta (Rp 11,32 triliun).

Mengacu laporan keuangan ITMG per Juni 2019, penurunan laba bersih terjadi karena kenaikan sejumlah beban perusahaan jika dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beban pokok pendapatan yang naik lebih tinggi ketimbang kenaikan pendapatan perusahaan. Pada periode tersebut, beban pokok pendapatan justru naik 25,23% secara YoY (*year on year*), menjadi US\$ 730,30 juta dari sebelumnya US\$ 583,15 juta.

Hampir seluruh pos dari biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan, terutama karena kenaikan biaya penambangan. Total biaya produksi di akhir Juni 2019 mencapai US\$ 561,93 juta, naik dari sebelumnya US\$ 440, 57 juta. Selain itu biaya royalti/iuran eksplorasi juga naik tipis. Biaya bahan bakar pun naik hampir dua kali lipat dari tahun lalu menjadi US\$ 51,54 juta dari sebelumnya US\$ 25,92 juta. Biaya pembelian batu bara dan beban amortisasi properti pertambangan turut menyumbang kenaikan beban ini.

Beban penjualan juga ikut naik menjadi US\$ 51,92 juta dari sebelumnya US\$ 46,61 juta. Kenaikan ini karena adanya kenaikan biaya angkut yang mencapai US\$ 13,34 juta dari sebelumnya hanya sebesar US\$ 7,71 juta. Biaya penanganan dan pemuatan baru, serta biaya bahan bakar dan minyak juga ikut naik pada

periode ini. Biaya survei dan analisis sampel juga menyumbang peningkatan beban penjualan.

Pada Jumat, 9 Agustus 2019 harga batu bara acuan *Newcastle* ditutup di level US\$ 69,8/metrik ton. Harga batu bara acuan untuk kontrak pengiriman September sudah amblas 3,99% dalam sepekan terakhir. (Monica Wareza, 12/08/2019 <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses tanggal 29 Desember 2019).

Penurunan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *leverage*. *Leverage* merupakan kebijakan pendanaan bersumber dari eksternal yang menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan membiayai kebutuhan dananya. Utang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, daripada perusahaan hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri. Penggunaan utang untuk mendanai kegiatan perusahaan dapat diartikan oleh pihak luar mengenai kemampuan perusahaan membayar kewajiban dimasa depan. Adanya utang membuat perusahaan lebih produktif dalam melaksanakan kegiatan operasinya, sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk membayar utang tersebut tanpa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi kesusahan karena adanya utang.

Leverage yang semakin tinggi maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk membayar bunga dan angsuran pokok yang harus dibayar. Jika perusahaan menetapkan pelunasan utang diambil dari laba ditahan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatan untuk membayar utang. Perusahaan harus menerapkan kebijakan utang yang sebaik mungkin.

Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula risiko investasi yang akan berimbas pada penurunan nilai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Karena *leverage* merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan dengan aset yang tinggi namun risiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan aset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan risiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu (Dedi dan Erna, 2018).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penurunan nilai perusahaan adalah *investment opportunity set* (IOS). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value positif*. Sehingga *investment opportunity set* memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa

yang akan datang, dimana *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan .

Investment opportunity set (IOS) memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditur terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Warianto dan Rusiti, 2013).

Untuk melakukan investasi, perusahaan membutuhkan kesempatan, suatu rencana atau proyek yang bisa dipilih untuk mewujudkan tujuannya untuk menghasilkan lebih banyak uang. Kumpulan kesempatan investasi (*investment opportunity set*) adalah pilihan-pilihan investasi yang tersedia bagi individu atau perusahaan yang dapat dilakukan perusahaan. Haryetti dan Ekayanti (2012) menjelaskan bahwa *Investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* ini berkaitan dengan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Pilihan investasi dimasa mendatang tidak semata-mata ditunjukan oleh adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan. Tetapi juga ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi kesempatan untuk mengambil keuntungan dibandingkan perusahaan lain dalam kelompok industrinya.

Kemampuan perusahaan yang tinggi bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*). pilihan investasi dimasa mendatang terkait dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diharapkan akan memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya suatu kesempatan berinvestasi dimasa mendatang. Peluang pertumbuhan itu akan terlihat pada kesempatan investasi yang diprosikan dengan berbagai kombinasi nilai *investment opportunity set*. Perusahaan yang melakukan berbagai pilihan investasi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masa tumbuh.

Faktor lain yang mempengaruhi penurunan nilai perusahaan adalah *Islamic Social Reporting* (ISR). Melalui pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) diharapkan dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial pada perusahaan-perusahaan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). Konsep CSR dalam Islam menggunakan dasar filosofi Al-Qur'an dan Hadist. *Islamic Corporate Social Responsibility* merupakan *Corporate Social Responsibility* yang merujuk kepada praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab etis secara islami, perusahaan memasukkan nama-nama agama islam yang ditandai oleh adanya komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial di dalam praktik bisnisnya.

Adanya pelaporan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang berdasarkan prinsip syariah dalam mengembangkan *Islamic Social Reporting*, untuk mencapai

tujuan menjadi perusahaan yang memiliki akuntabilitas dan transparansi. Dengan itu menjadi perusahaan yang secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan sosial terhadap operasi dan interaksinya dengan *stakeholder* sehingga memberikan dampak terhadap kenaikan nilai perusahaan dengan melalui harga pasar saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Gst. A. Pt. Silka Pratiska (2013). Ia menguji pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Leverage*, dan *Dividen Yield* Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel yang sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya dengan mengganti variabel *Dividen Yield* menjadi variabel Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) untuk menguji nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *LEVERAGE*, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DAN PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (ISR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
2. Bagaimana *Investment Opportunity Set* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
3. Bagaimana Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
6. Seberapa besar pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
8. Seberapa besar pengaruh *Leverage*, *Investment Opportunity Set* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Investment Opportunity Set* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2013-2017.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Leverage*, *Investment Opportunity Set* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), terhadap

Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan agar dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dengan ilmu ekonomi syariah, dalam bidang kajian akuntansi syariah tentang *Leverage, Investment Opportunity Set, Pengungkapan Islamic Social Reporting* (ISR) dan Nilai Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti, dan menjadi referensi tambahan serta sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya, serta memperluas informasi mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan khususnya mengenai *Leverage, Investment Opportunity Set* dan *Pengungkapan Islamic Social Reporting* (ISR).

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan *Jakarta Islamic Index* (JII) agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengelolaan keuangan serta meningkatkan kualitas perusahaan di mata investor atau calon investor.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai kajian penelitian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018 dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari website www.idx.co.id.